|  |  |
| --- | --- |
| **TRANSKRIP VIDIO ARTIKEL** | |
| **PEMBUKAAN** | Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh,  Perkenalkan saya Devi Widyas Putri dari Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan Tahun 2024. Dsini saya akan mempresentasikan mengenai artikel saya yang berjudul **“Harmoni Keluarga Islami: Keadilan Gender dalam Pola Pengasuhan Anak”.** |
| **PENDAHULUAN** | Seperti yang kita ketahui keluarga itu merupakan unit terkecil anak mendapatkan pendidikan pertamanya melalui pola pengasuhan dari orangtuanya. Perbedaan pengasuhan antara orangtua satu dengan orangtua lainnya itu ternyata dipengaruhi oleh lingkungan budaya sekitar keluarga yang diyakini oleh orangtua tersebut, yang kemudian diterapkan pada pengasuhan untuk anak-anaknya.  Akibatnya pengasuhan orangtua kepada anak itu cenderung hhmm…. Menerapkan perlakuan diskriminasi ketidaksetaraan hak pada salah satu gender anak melalui adanya pemberian perbedaan perlakuan antara anak laki-laki maupun anak perempuan, baik itu keduanya dalam satu keluarga atau hanya salah satu, maksudnya adalah orangtua dengan dua anak (laki-laki dan perempuan) atau orangtua dengan anak laki-laki atau orangtua dengan anak perempuan. Pengasuhannya akan berbeda yang diterapkan baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan tersebut.  Seperti yang kita ketahui pada penelitian terdahulu, ada perbedaan cara mendidik antara anak laki-laki dan perempuan ituu aaaa,, ternyata ada 4 macam:   * Yang pertama, anak perempuan cenderung mendapat ketidakkebebasan dalam berpendapat dan memilih sesuatu sesuai keinginannya; * Yang kedua, anak perempuan lebih dituntut untuk memiliki karakter sesuai dengan gendernya, seperti penurut, tidak membangkang, memiliki nada bicara yang lembah lembut, dan kemudian sikap yang juga lembut. Sedangkan anak laki-laki juga dituntut hal yang sama seperti itu, bedanya anak laki-laki dituntut untuk aaa memiliki sikap yang lebih gentleman gitu. Yang lebih gentleman maksudnya adalah dia bersifat tidak cengeng, kuat, pemberani, dan lain sebagainya; * Yang ketiga, anak perempuan itu dibatasi hanya boleh bermain di lingkungan sekitar rumahnya saja, sedangkan anak laki-laki tidak seperti itu; * Dan yang keempat, menurut penelitian pendahuluan ini, baik antara anak laki-laki dan anak perempuan itu, keduanya hanya diberikan akses permainan yang mendukung gendernya saja semasa kecil.   Akibat dari hal ini adalah aaa ada 4 akibat:   * Yang pertama, anak tu cenderung bergantung pada orang tua, karena anak tidak diberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu sendiri agar mereka bisa melakukan itu; * Yang kedua, anak itu bisa kehilangan jiwa kepemimpinan untuk memimpin dirinya sendiri dalam melakukan suatu hal, karena mereka cenderung tidak diberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu hal padahal hal itu bisa menurut mereka, tapi orangtua tidak memberikan kesempatan itu; * Yang ketiga, tidak memiliki rencana dalam kehidupannya karena semua diatur oleh orang tuanya. ini memang benar adanya, seperti yang kita ketahui anak yang terlalu diatur oleh orangtuanya dalam melakukan sesuatu hal, dia jika semakin besar dalam melakukan suatu hal itu tidak bisa merencanakan sesuatu di kehidupannyakarena itu sebelumnya diatur orangtua dan tidak terbiasa melakukan itu; * Yang keempat, hilangnya rasa percaya diri, terbatasnya juga aaaa perkembangan potensi yang dimiliki anak, karen aa potensi-potensi yang ada dalam diri anak itu tidak dikembangkan hanya sesuai dengan pendapat orangtua saja.   Menurut pandangan Islam perlakuan tersebut tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam , tidak sesuai dengan sabda Rasul, dan tidak sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan dan kesetaraan dalam perlindungan, pendidikan, pemberian akses, dan kesempatan yang sama secara ideal dan adil  Penemuan permasalahan ketidak setaraan gender anak ini sangat penting dibahas dengan **tujuan penelitian** untuk mengetahui cara menyikapinya melalui pola asuh yang berkeadilan gender berlandaskan ajaran Islam dalam mewujudkan keharmonian keluarga Islami. Penelitian ini juga akan turut memaparkan mengenai aspek-aspek ketidaksetaraan gender. |
| **LITERATURE RIVIEW** | * **POLA ASUH**   Pola pengasuhan merupakan bentuk usaha orang tua yang konsisten dari waktu ke waktu dalam memberikan perlakuan untuk mendidik kesopanan, merawat, membimbing, mengajari rasa saling menghomati, mengajari bentuk kebersihan dan kesehatan, serta mendisiplinkan anak sejak dini agar saat dewasa anak memiliki norma-norma perilaku yang sesuai dengan masyarakat tempat tinggalnya.  Menurut Hersey dan Blanchard, dalam pola asuh terdiri dari dua arah komunikasi antara orang tua dan anak, meliputi: *directive behavior* dan *supportive behavior*.  (1) directive behavior adalah wujud komunikasi satu arah yang hanya didomnasi orang tua untuk menjelaskan peran tugas yang harus dilakukan anak; (2) supportive behavior adalah wujud komunikasi dua arah yang turut melibatkan anak dalam berpendapat saat orang tua menjelaskan peran tugas pada anak atau menegur anak terkait perilakunya yang salah.  Menurut Baumrint, pola pengasuhan anak yang dapat dipilih oleh orang tua terdiri dari tiga macam, antara lain [2], [11]: Pola asuh *authoritative* (demokratis), pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *permissive* (permisif).  (1) Pola asuh authoritative (demokratis). cenderung bersifat positif dengan menekankan pada anak untuk dapat belajar secara mandiri, namun tetap dengan batasan dan kendali orang tua dalam tindakannya, & komunikasi bersifat 2 arah (anak & orangtua). Hubungan antara orang tua dan anak dalam pengasuhan ini juga cenderung lebih baik karena keduanya memiliki keserasian dalam membentuk tindakan anak.  (2) Pola asuh authoritarian (otoriter). cenderung lebih ketat dalam membatasi dan mengendalikan diri anak secara tegas melalui penetapan batasan aturan anak dalam berperilaku yang harus sesuai kehendak orang tua dan tidak boleh dibantah oleh anak & komunikasi bersifat 1 arah (orangtua). Anak yang mendapat pola asuh otoriter cenderung memiliki pribadi yang kurang terbuka, terdorong untuk menentang aturan dan norma, lebih penakut, serta tidak memiliki inisatif dalam bertindak.  (3) Pola asuh permissive (permisif). cenderung lebih berperan mengabaikan anak tanpa pengawasan, dimana anak tidak diajari bersikap disiplin dan dibebaskan untuk berperilaku apapun tanpa adanya larangan atau tuntutan apapun. Anak terbiasa menentukan keputusan sesuai keinginan sendiri tanpa mempertimbangkan hal lain, sehingga anak menjadi lebih bersifat egois dan mendorong anak melakukan pelanggaran norma sosial akibat dari tidakadanya bimbingan orang tua mengenai peraturan.  Pola pengasuhan setiap orang tua berbeda-beda   1. Latar belakang budaya yang dipercaya orang tua; 2. Pendidikan orang tua berupa cara pandang terhadap anak; 3. Pengalaman orang tua dari pengasuhannya dulu; 4. status sosial ekonomi yang mempengaruhi cara berperilaku orang tua.  * **KEADILAN GENDER:**   Perspektif Islam memandang bahwa antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah SWT itu sama serta memiliki hak dan derajat yang setara, sehingga keadilan gender dalam pengasuhan anak harus dilakukan.  Keadilan gender merupakan bentuk perlakuan dalam memberikan kesempatan pada laki-laki maupun perempuan yang sama setara untuk mengoptimalkan potensi diri sesuai kemampuan, bukan berdasarkan jenis kelaminnya.  Pada pengasuhan orang tua, Werdiningsih mengartikan bahwa keadilan gender anak adalah usaha orangtua untuk mengubah pandangan dikotomi pada anak laki-laki dan anak perempuan melalui pembelajaran yang dirancang bentuk perlakuannya dengan mempertimbangkan kedua gender tersebut mendapatkan kesempatan setara dalam pelaksanan hingga mendapatkan manfaat dari pengalaman belajarnya yang sama untuk mengoptimalkan potensi diri sesuai kemampuan tanpa adanya ketidaksetaraan gender. |
| **PERTANYAAN PENELITIAN** | 1. Bagaimana bentuk pola asuh yang berkeadilan gender berlandaskan ajaran Islam dalam mewujudkan keharmonian keluarga Islami?; 2. Bagaimana bentuk aspek-aspek dari ketidaksetaraan gender? |
| **MEODE PENELITIAN** | **Jenis penelitian:** *literature review* atau penelitian kepustakaan  **Teknik analisa data:** metode *descriptive literature review*  **Teknik pengumpulan sumber data:** berasaldari bahan referensi atau rujukan, seperti artikel, jurnal, skripsi, laporan, dan buku. Keseluruhan referensi atau rujukan dalam penelitian ini menggunakan terbitan 10 tahun terakhir berkaitan tentang pola pengasuhan anak, keadilan gender, dan ketidaksetaraan gender.  **Total referensi atau rujukan yang telah didapatkan:** berjumlah 21 artikel jurnal, 2 skripsi, 1 buku, dan 1 laporan website yang pembahasannya berkaitan dengan tujuan penelitian ini. |
| **HASIL DAN PEMBAHASAN** | **Pengasuhan Anak dengan Keadilan Gender sesuai Landasan Islam**  Masalah pengasuhan anak dalam Islam sesungguhnya telah tegas dijelaskan bahwa orang tua bertanggung jawab dalam memenuhi kedudukan dan hak-hak yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pendidikan, pengarahan, bimbingan budi pekerti, penghindaran dari hal-hal buruk, perlindungan, dan pemberian segala sesuatu yang dibutuhkan anak secara adil dengan tetap mendampingi dan mengawasi mereka saat melakukan proses belajarnya.  Surah Al-Hujurat [49]: 13 telah menekankan suatu pesan bahwa Allah SWT menciptakan perempuan dan laki-laki untuk saling mengenal dan mengedepankan sifat persamaan guna menghindarkan sikap diskriminatif diantara keduanya, karena sesungguhnya yang paling mulia diantara mereka di sisi Allah SWT adalah orang-orang yang paling bertakwa.  Orang tua yang dapat menerapkan sifat persamaan hak dan pemberian tanggung jawab yang adil pada anak laki-laki dan perempuan umumnya akan membentuk perlakuan-perlakuan pembiasaan yang sama dan merata untuk bisa diakses anak laki-laki maupun perempuan.  Penciptaan keadilan gender dalam pengasuhan anak telah diatur dalam sistem kesalingan, dimana anak diajari untuk saling melengkapi, saling tolong menolong, dan saling bekerjasama dalam kebaikan pada hal tertentu tanpa menjadikan satu gender lebih superior dan gender lainnya inferior agar mereka bisa mendapatkan perolehan manfaat yang sama dari pembelajaran di rumah.  Indikator pemberian kesempatan belajar pada anak agar mereka mendapatkan kebermanfaatan dari hasil belajarya, antara lain:   1. Anak dierbolehkan mengakses sumber daya fisik, meliputi untuk mengenal, memilih, mencoba, dan mempelajari penggunaan peralatan tertentu yang ada di rumah, seperti peralatan dapur, peralatan pertukangan, maupun peralatan kebersihan. 2. Berpartisipasi, baik anak laki-laki atau perempuan dilibatkan dalam mengambil bagian pada setiap kegiatan yang ada di rumah, misalnya dalam kegiatan memasak, berkebun, menyapu-mengepel lantai, termasuk diberi kesempatan untuk bisa memberikan pendapat. 3. Pengambilan kontrol tanggung jawab, baik anak laki-laki maupun perempuan diberikan kesempatan untuk dapat mengontrol dirinya sendiri dalam hal mengambil dan memutuskan sendiri ingin melakukan pekerjaan rumah apa sesuai kemampuan dirinya, bukan dibagi secara sepihak oleh orang tua berdasarkan jenis gender anak.   **Aspek-Aspek Ketidaksetaraan Gender**  Pengasuhan orang tua yang masih menerapkan ketidaksetaraan gender umumnya akan membentuk tiga aspek dalam pemberian perlakuan pengajaran di rumah, antara lain:   1. Stereotipe pelabelan peran gender pantas-tidak pantas. Umumnya gender anak dihubungkan dengan menilai sifatnya masing-masing, seperti anak laki-laki harusnya bersifat maskulin yang dituntut bersikap pemberani, gagah, kuat, mandiri, dan tidak boleh cengeng dan anak perempuan harusnya bersifat feminine. yang dituntut bersikap penurut, lemah lembut, telaten, tidak membangkang, cenderung penakut, dan cengeng. Pelabelan menjadikan orang tua memberikan perbedaan kesempatan pada anak dalam mengakses hal tertentu didasarkan asas pantas-tidak pantas sesuai nilai norma agama dan budaya setempat, seperti akses mainan, perlengkapan, partisipasi, lamanya bermain, penentuan bermain di dalam atau di luar rumah, siapa rekan bermain, dan pembagian peran tanggung jawab dalam sebuah pekerjaan rumah. 2. Subordinasi merupakan pemberian kesempatan hak anak dalam berperan untuk mempelajari suatu hal melalui pengerjaan pekerjaan rumah sehari-hari yang tidak adil atau tidak seimbang dengan memihak salah satu gender dalam pemberian aksenya, seperti belajar menyapu, mengepel, memasak, mencuci piring dan baju yang dominan ditujukan pada anak perempuan; sedangkan anak laki-laki tidak diberikan pembelajaran itu dan tidak banyak dituntut membiasakan dalam kesehariannya. 3. Marginalisasi adalah ungkapan penyudutan posisi anak yang secara langsung digunakan oleh orangtua untuk bisa menentukan sendiri kontrol keputusan dan tanggung jawab yang harus diemban anak sesuai dengan keinginannya, tanpa memperhatikan mampu tidaknya anak terhadap pembelajaran yang akan diberikan, sehingga dapat menghambat perkembangan anak sesuai bakat minat atau kemampuannya masing-masing. |
| **TEMUAN PENTING PENELITIAN** | * Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengasuhan orang tua yang masih menerapkan ketiga aspek ketidaksetaraan gender tersebut akan membuat anak memiliki nilai diri atau kepercayaan diri yang rendah karena selalu dituntut memiliki sifat dan sikap sesuai dengan gendernya, sehingga anak kurang mendapatkan ruang eksplorasi diri untuk mengembangkan pemahaman akan potensi dan kemampuannya masing-masing. * Tajamnya perbedaan pengasuhan orang tua terhadap gender anak akibat hambatan kultur budaya yang membelenggu kreatifitas mereka dalam pembelajaran di rumah ini mengakibatkan anak menjadi pribadi yang inferior dan rapuh, karena anak tidak dapat mengembangkan kualitas kemanusiaannya secara optimal. |
| **MANFAAT PENELITIAN** | * Bagi Orangtua:   Penerapan keadilan gender tersebut akan dapat menghindarkan pengasuhan anak yang mengandung ketiga aspek ketidaksetaraan gender, antara lain stereotipe pelabelan peran gender pantas-tidak pantas, subordinasi, dan marginalisasi.   * Bagi anak:   Alangkah baiknya jika orang tua dapat menerapkan pengasuhan yang mencerminkan keadilan gender pada anak, sehingga anak dengan gender berbeda dalam satu rumah juga tidak merasa dianggap berbeda, serta dapat meningkatkan potensi dan kemampuan sesuai bakat minatnya yang lebih mandiri, percaya diri, cerdas, berkarakter dan berwatak mulia |
| **REFERENSI & PENUTUP** | Berikutnya adalah referensi-referensi penelitian ini. Baik sekian dari presentasi saya dalam video artikel penelitian saya kali ini, apabila ada salah-salah kata saya mohon maaf, Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh |